

ANALISIS GENERATIF-TRANSFORMATIF DALAM HADITS NABI TENTANG KEUTAMAAN ILMU

Ashief El Qorny

Universitas Sains Al-Quran Jawa Tengah di Wonosobo
elqornyashief@gmail.com

Abstract

The Hadith is source of both in establishing Islamic law. Hadith is a product of language is the companions of the Prophet to convey. However, there is a hadith which has same meaning, but has a different in chief. The purpose of this article is to analyze the hadith based on generative transformative theory by AN. Chomsky. In this analysis of two sampled hadiths about the primacy of science that has distinction of the editor, so it can be determined by each narrators of hadith.

Keywords: Teori Bahasa, Generatif-Transformatif, Hadits Tentang Ilmu

A. Pendahuluan

Hadits mempunyai peranan penting dalam penetapan hukum Islam, yaitu sebagai sumber kedua setelah Al-Quran yang merupakan sumber dari segala hukum Islam. Hadits juga disebut sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Quran, terutama ayat-ayat *mutasyabihat*. Hadits menurut bahasa adalah lawan katanya *qadim*, hal ini mencakup suatu perkataan baik banyak maupun sedikit.¹ Menurut istilah adalah sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan.² Rasulullah dalam menyampaikan hadits kepada para sahabatnya melalui beberapa cara diantara: *pertama*, melalui majelis pembinaanya atau yang disebut *majelis al-Ilmi* yaitu pusat atau tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi saw untuk membina para jamaah. *Kedua*, melalui para sahabat tertentu kemudian disampaikan kepada orang lain. *Ketiga*, melalui ceramah atau pidato di tempat terbuka.³

Para sahabat setelah menerima hadits, mereka meriwayatkan hadits dengan lafadz yang sama dari apa yang mereka terima dengan harapan agar periwayatan hadits sesuai dengan redaksi yang disampaikan Rasulullah. Tentunya mereka membutuhkan kehati-hatian dalam meriwayatkannya, karena teks serta hurufnya harus sama saat mereka menghafal atau menulisnya dengan yang mereka terima dari Rasulullah sendiri.⁴ Akan tetapi pada kenyataannya, banyak hadits yang diriwayatkan hanya berdasarkan kesesuaian maknanya saja, sedangkan redaksi disusun sendiri oleh sahabat yang meriwayatkan. Dengan kata lain orang tersebut hanya memahami maksud dari apa yang disampaikan Rasulullah kemudian disampaikan kepada sahabat yang lain dengan lafadz dan susunan redaksi dari mereka

1 Muhammad al-Khatib, *Usul al-Hadis 'Ulumuhu wa mus'alalahuhu*, (Beirut : Lebanon, 1992), hlm. 26.

2 Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits* Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2009), hlm. xxvi.

3 Munzier Suparta, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 73.

4 Rahman Ritonga, *Studi Ilmi-Ilmu Hadits*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), hlm. 179.

sendiri. Hal ini kemungkinan para sahabat tidak sama daya ingatannya, ada yang kuat dan ada pula yang lemah. Di samping itu kemungkinan masanya sudah lama. Sehingga yang masih ingat hanya maksudnya, sementara apa yang diucapkan Nabi sudah tidak diingatnya lagi.⁵

Tokoh utama teori Generatif-Transformatif adalah Noam Chomsky.⁶ Teori generatif-transformatif yang dicetuskan oleh Chomsky merupakan teori modern yang paling menonjol dalam menggambarkan kemampuan akal, mendiskusikan masalah kebahasaan dan hasilnya, serta hubungan antara akal dan pengetahuan manusia.⁷ Menurut Chomsky kemampuan berbahasa setiap manusia bukan merupakan produk alam, melainkan potensi bawaan yang ada dalam diri manusia sejak lahir. Teori ini merupakan hasil dari penelitiannya terhadap kemampuan berbahasa seorang anak berdasarkan teori hipotesis atau teori kodrati (*innate*).⁸

B. Landasan Teori

Noam Chomsky menyatakan bahwa setiap manusia mempunyai kemampuan fitrah (alamiah) untuk belajar bahasa. Manusia lahir diberikan oleh sang pencipta dengan sebuah aplikasi penguasaan bahasa (*Language Acquisition Device*/ جهاز اكتساب اللغة). aplikasi ini menyerupai radar yang hanya menangkap gelombang-gelombang yang kemudian diatur dan dihubungkan satu dengan yang lainnya maka akan menjadi sebuah sistem kemudian dikirimkan ke pusat pengolahan kemampuan berbahasa (*language competence*/ الكفاءة اللغوية).⁹ Chomsky berpendapat,

5 Ahmad Miftachul Alim, Ar-Riwayah bi al-Ma'na Periwiyatan Hadis\ Dengan Makna. *Dalam* <http://alimpolos.blogspot.co.id/2015/09/ar-riwayah-bil-mana-periwayatan-hadits.html> diakses tanggal 16 Januari 2016.

6 Jos Daniel Parera, *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Hipologi Struktural*, (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 13.

7 Abdul Azis bin Ibrahim el-Ushaili, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 71.

8 *Ibid*, hlm. 91.

9 Aziz fahrurrozi, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Bania Publishing, 2011), hlm. 24.

dalam proses penguasaan bahasa terdapat konsep universal sehingga seseorang secara mental telah mengetahui kodrat-kodrat yang universal tersebut. Chomsky telah mengibaratkan anak sebagai entitas yang seluruh tubuhnya telah dipasang tombol dan kabel listrik: tombol manapun yang dipencet maka itulah yang menyebabkan bola lampu tertentu menyala. Jadi menurut Chomsky belajar bahasa asing itu seperti belajar bahasa ibu.¹⁰ Di dalam bukunya *Language Structures*, Chomsky mengemukakan bahwa Tata bahasa generatif-transformatif membedakan dua struktur bahasa, yaitu struktur luar (*surface structure*/ البناء الظاهري) dan struktur dalam (*deep structure*/ البناء الأساسي).¹¹ Dalam linguistik generatif transformasi, “struktur” itu sama dengan “tata bahasa”. Sedangkan “tata bahasa” itu merupakan “pengetahuan” penutur suatu bahasa mengenai bahasanya yang dikenal dengan istilah kompetensi. Kemudian kompetensi ini akan dimanfaatkan dalam pelaksanaan bahasa (performansi) yaitu bertutur atau pemahaman akan tuturan.

1. Struktur Dalam dan Struktur Luar

Teori transformasional telah memisahkan sebuah bahasa menjadi dua bagian yaitu struktur dalam dan struktur luar. Struktur dalam adalah tempat terjadinya proses berbahasa yang sesungguhnya/ secara mentalistik sedangkan struktur luar adalah wujud lahiriah yang ditransformasikan dari struktur dalam.¹² Hubungan antara struktur dalam dan struktur luar menentukan makna suatu kalimat. Hubungan yang teratur dengan perantaraan kaidah-kaidah transformasi itu, baik sengaja atau tidak sengaja akan berpengaruh hingga ke struktur luar bahasa. Hubungan kedua struktur ini dinamakan transformasi.¹³

10 *Ibid*, hlm, 25.

11 Ahmad fuad Efendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat,2009),hlm, 19.

12 Soeparno, *Dasar-Dasar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm, 54.

13 Jailani Musni, *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm, 76.

2. Kompetensi (*competence*) dan Performansi (*performance*)

Menurut Chomsky, setiap orang di dunia ini mempunyai satu sistem terwaris yang sesuai untuk bahasa dan untuk semua bahasa yang mungkin ditangkap olehnya. Kemungkinan yang terwaris dan tersimpan di dalam otak manusia itu memberikan kemungkinan untuk melaksanakan proses berbahasa. Chomsky menyebutnya *competent* dan lebih singkatnya dia mengatakan “*the speaker hearer’s knowledge of his language*”. Selain itu, ada yang dinamakan *performance* ialah *the actual use of language in concrete situation*.¹⁴ *Performance* merupakan pencerminan *competent*, yang juga dipengaruhi oleh pelbagai situasi mental dan lingkungan real.

Sebagaimana yang telah kita sebutkan di atas, aliran transformasional memisahkan bahasa atas unsur kompetensi (*competence*) dan performansi (*performance*). Kompetensi yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang penutur tentang bahasanya termasuk kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasanya sedangkan performansi yaitu keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut.¹⁵

Teori gramatika transformasi generatif (النحو التحويلي التوليدي) pada tahap pertama mempunyai tiga sendi utama yaitu: *Pertama*, kaidah struktur ungkapan, yaitu kaidah yang menjelaskan bahwa kalimat ungkapan itu terstruktur dari ungkapan-ungkapan, sedangkan ungkapan-ungkapan itu terbentuk dari kata-kata. *Kedua*, kaidah transformasi, yaitu sejumlah aturan yang harus diterapkan secara ketat. Sebagian kaidah itu bersifat keharusan (إجباري / *obligatori*) dan sebagian lagi bersifat pemilihan (اختياري / *optional*). *Ketiga*, kaidah-kaidah morfologi bunyi, yaitu kaidah yang menetapkan bentuk akhir suatu kata yang diucapkan atau ditulis. Pada tahap berikutnya, menurut Chomsky, gramatika itu mempunyai tiga komponen utama yaitu: sintaksis, semantik dan fonologi, dengan tetap mengacu pada dua kaidah transformasi kalimat itu dapat dikembangkan melalui¹⁶ :

14 Jos Daniel Parera,...., hlm, 83.

15 Soeparno,....., hlm, 54-55.

16 Aziz Fachrurrozi,...., hlm, 26-27.

a. Penggantian (*al-ibdal*) : penggantian/ *al-ibdal* terdiri dari dua macam:

1) *I'ādah at-tartīb* (*permutation*), yaitu transformasi dengan mengubah posisi elemen-elemen tuturan, dengan rumus sebagai berikut.

$$A + B \longrightarrow B + A$$


contoh:

(1) سافر زيد إلى القاهرة في السنة الماضية.

Kalimat di atas jika ditransformasikan dengan mengubah posisi elemen kalimat akan menjadi:

(2) في السنة الماضية سافر زيد إلى القاهرة.

Tampak jelas bahwa kalimat (2) merupakan bentuk transformasi dari kalimat (1) dengan cara memindah elemenpelengkap (*complement*) "في السنة الماضية" ke posisi depan kalimat.

M.G Emeis dalam artikel berjudul '*De Inversi in het Moderne Maleis*' mengatakan bahwa *inverse* atau permutasi dalam bahasa merupakan alat transformasi fokus/pementing.¹⁷

Untuk makna kedua kalimat di atas sebagai berikut:

(1) Yusuf pergi ke Beirut tahun kemarin.

(2) Tahun kemarin Yusuf pergike Beirut.

Dengan demikian, fokus atau penekanan kalimat pertama terdapat pada 'kepergian Yusuf'. Sedangkan penekanan kalimat kedua pada makna kata 'tahun kemarin'.

17 Jos Daniel Parera, ..., hlm, 119.

- 2) *al-ichlāl (replacement)*, yaitu transformasi dengan mengubah unsur elemen tuturan dengan unsur yang lain dengan rumus sebagai berikut.

$$A + B \longrightarrow A + C$$


contoh:

الله سمیع بصیر. (3)

الله غفور رحیم. (4)

Tampak jelas bahwa kalimat (4) merupakan bentuk transformasi dari kalimat (3) dengan cara mengganti unsur predikat (سمیع بصیر) dengan unsur yang lain (غفور رحیم).

Telah dijelaskan di muka bahwa tata bahasa yang ingin menjelaskan segi semantik dari sebuah bahasa harus melalui sup komponen transformasi atau proses transformasi.¹⁸

Oleh karena kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat yang mengalami transformasi, maka dapat diketahui perbedaan keduanya sebagai berikut:

(3) Allah Maha Mendengar dan Maha Melihat.

(4) Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

- b. Perluasan/ *al-ittisā' (expansion)* adalah transformasi dengan cara memperluas elemen kalimat dengan rumus sebagai berikut:

$$A + B_1 \longrightarrow A + B_2$$


Keterangan : B₂ perluasan dari B₁ .

¹⁸ Jos Daniel Parera,....., hlm, 112.

contoh:

علمتُ شيئاً. (5)

علمتُ أن زيدا سافر. (6)

Dalam kedua contoh di atas, tampak bahwa kalimat "أن زيدا سافر" merupakan perluasan dari kata "شيئاً".

Di atas dijelaskan bahwa proses transformasi melahirkan kemungkinan perubahan sebuah kalimat ke bentuk kalimat lain, dan mengubah sebuah kalimat ke bentuk kalimat lain. Adapun perubahan akibat transformasi perluasan kalimat diatas dapat dilihat sebagai berikut:

(5) Saya mengetahui itu.

(6) Saya mengetahui bahwa Zaid pergi.

Dalam bukunya berjudul 'Dasar-dasar Analisis Sintaksis, J.D. Parera menggolongkan transformasi perluasan sebagai transformasi pencakup yakni transformasi di mana salah satu klausa mengisi gatra fungsional dalam kalimat.¹⁹

- c. Penghilangan/ *al-hadzf (deletion)*, yaitu transformasi yang dilakukan dengan membuang unsur kalimat. Rumusnya sebagai berikut.

$A + B \rightarrow B \quad (A \rightarrow \emptyset)$

contoh:

ما هذا؟ كتاب. (7)

كيف حالك؟ بخير. (8)

Kedua kalimat di atas merupakan kalimat yang mengalami transformasi pembuangan. Jika diperlihatkan pembuangan unsurnya sebagai berikut:

¹⁹ Jos Daniel Parera,...., hlm, 133.

(9) ما هذا؟ هذا كتاب.

(10) كيف حاله؟ حالي بخير.

Contoh (9) dan (10) ini jelas membuktikan bahwa kalimat (7) dan (8) merupakan kalimat bentuk transformasi dari kalimat (9) dan (10) dengan cara membuang sebagian unsur kalimatnya.

Struktur sintaksis yang berbeda akibat proses transformasi di atas mempengaruhi perubahan pada semantik. Adapun maknanya sebagai berikut:

(7) Apa ini? Buku/kitab.

(8) Kabarmu bagaimana? Baik.

Kedua makna kalimat di atas telah mengalami transformasi pembungan pada unsur kalimat. Jika diperlihatkan tanpa mengalami transformasi pembungan akan terlihat sebagai berikut:

(9) Apa ini? Ini buku/kitab.

(10) Bagaimana kabarmu? Kabarku baik.

- d. Penyingkatan/ *al-ikhtishār (reduction)*, yaitu transformasi yang dilakukan dengan menyingkat elemen kalimat. Rumusnya sebagai berikut:

$$A_1 + B \rightarrow A + B$$

keterangan : A merupakan penyempitan dari A1.

contoh:

(11) رئيس الفصل جديد.

(12) الرئيس جديد.

Tampak jelas di atas bahwa kalimat (12) merupakan bentuk transformasi kalimat dari (11) dengan cara menyingkat elemen kalimat. Selain perubahan sintaksis, perubahan juga dialami oleh segi semantik sebagai berikut:

(11) Ketua kelas itu baru.

(12) Ketua itu baru.

- e. Penambahan atau pengumpulan/ *az-ziyādah* (*addition*) adalah transformasi yang dilakukan dengan menambah elemen kalimat. Rumusnya sebagai berikut:

A → AB

contoh:

الطالب نشيط. (13)

طالب الجامعة نشيط. (14)

Pada kedua contoh di atas tampak jelas bahwa kalimat (14) merupakan bentuk transformasi dari kalimat (13) dengan cara menambah unsur elemen kalimat.

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa kaidah transformasi selain merubah struktur sintaksis bahasa, juga mengubah makna sejalan dengan perubahan struktur kalimatnya.²⁰ Ambil saja perubahan contoh kalimat (13) menjadi kalimat (14) di atas, akan tampak perbedaan makna dari yang semula bermakna ‘mahasiswa itu rajin’ berubah menjadi ‘mahasiswa universitas itu rajin’.

²⁰ Misyal Zakariya, *Al-Asuniyyah at-Taulidiyyah wa at-Tahwiliyyah wa Qawaid al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Tanpa Tahun), hlm, 13.

C. Analisis

Berikut ini analisis tata bahasa generatif-transformatif dalam hadis-hadis yang memiliki kesamaan makna dan struktur bahasa:

Analisis relasi hadits

<p>حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لِأَحَدْتِكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيَظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَظْهَرَ الزُّنَا وَتَكْثُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ</p>	<p>عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لَأَحَدْتِكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ أَحَدٌ غَيْرِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُزْفَعَ الْعِلْمُ وَيَكْثُرَ الْجَهْلُ وَيَكْثُرَ الزُّنَا وَيَكْثُرَ شُرْبُ الْخَمْرِ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ وَيَكْثُرَ النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ</p>
---	---

1. Struktur luar

a. Analisis Transformatif

Dua hadits tersebut sekilas terlihat sama. Namun, jika diperhatikan baik-baik dan seksama, ada sisi perbedaannya. Tampak adanya transformasi tata bahasa seperti adanya penambahan unsur/ *az-ziyādah* (*addition*) berupa adat taukid *إِنَّ* pada kata *اشراط الساعة* *إن من أشراط الساعة*. Selain transformasi di atas, tampak pula bentuk transformasi penggantian/ *al-ichlāl* (*replecement*) yang bersifat boleh (*optional*), yakni transformasi dengan mengubah unsur elemen tuturan, dengan unsur yang lain. Transformasi penggantian ini tampak pada penggantian kata *يظهر* menjadi *يكثر* atau sebaliknya.

Dari proses transformatif di atas, ditemukan kalimat yang berbeda struktur. Hal ini nantinya akan berpengaruh pada makna struktur luar, sebagai berikut:

c. Analisis leksikon

Dari analisis kaidah struktur di atas, ditemukan 3 kosa kata yang berbeda dan selanjutnya akan sempurnakan dengan menelusuri karakter leksikalnya. 3 kosa kata yang berbeda dalam relasi hadis di atas sebagai berikut:

يكثر	يظهر	إن
+ فعلية	+ فعلية	+ توكيد
+ فعل	+ فعل	+ مشروطية
+ عمل	+ عمل	+ منفصل
+ متعدى	+ متعدى	- مكان
± آلة	± آلة	- آلة
± إنساني	± إنساني	- فاعل
± حي	± حي	- مفعول
+ مذکر	+ مذکر	
- مفعول	- مفعول	
.....	
.....	

2. Struktur Dalam

Di atas telah dihasilkan perbedaan struktur luar melalui analisis transformatif dan analisis generatif. Perbedaan ini nantinya akan mempengaruhi perbedaan makna struktur luar dari masing-masing hadis.

Selanjutnya, untuk menentukan struktur dalam, paling kurang harus berpegang pada salah satu pola dasar kalimat dengan ciri-ciri: tunggal, aktif, positif, berita/afirmatif, dan lengkap.²¹

²¹ Jos Daniel Parera,....., hlm, 116.

Adapun struktur dalam dari perbedaan struktur luar diatas adalah:

No.	<i>Surface Structure Yang Berbeda</i>	<i>Deep Structure</i>
1	(١) من أشرط السّاعة (٢) إنّ من أشرط السّاعة	أشرط السّاعة
2	(١) يظهر الجهل (٢) يكثر الجهل	وجود الجهل

3. Makna *Surface Structure* dan *Deep Structure*

Melalui analisis transformatif, analisis sintaksis, dan analisis karakter-karakter leksikal dari, maka dapat ditentukan makna *surface structure* dari masing-masing hadis sebagai berikut:

a. Hadis nomor. 79, sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Diantara tanda-tanda kiamat adalah sedikitnya ilmu dan merebaknya kebodohan, perzinahan secara terang-terangan, jumlah perempuan yang lebih banyak dan sedikitnya laki-laki, sampai-sampai (perbandingannya) lima puluh perempuan sama dengan hanya satu orang laki-laki.

Yang membedakan hadis ini dengan hadis no. 4830 adalah ada di makna *من أشرط* dan *يظهر*. Kata yang pertama tanpa imbuhan (afiks) *adat taukid* sehingga kemungkinan hanya memberitakan atau memberikan informasi saja. Adapun kata *يظهر* pada hadits ini mengandung arti mulai muncul dan menyebar belum bisa dikatakan banyak.

b. Hadis nomor 4830, sebagai berikut:

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar Al Haudli Telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Anas *radliallahu 'anhu*, ia berkata; Aku benar-benar akan menceritakan suatu hadits yang

telah aku dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang selain diriku tidak akan menceritakannya kepada kalian. Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya diantara tanda hari kiamat datang adalah ilmu diangkat, banyaknya kebodohan, merajalelanya perzinahan, banyaknya orang yang meminum khamer dan sedikitnya kaum laki-laki serta banyaknya kaum wanita hingga jika ada lima puluh orang wanita namun hanya ada satu orang laki-laki dari mereka.

Pada hadits 4830 ini, perbedaan makna yang tampak ada pada *الساعة إن من أشراط* dan *يكثر*. namun, yang membedakan adalah bentuk dan juga tambahan kalimatnya. Dalam hadits ini terdapat tambahan berupa adat taukid yang menunjukkan bahwa tambahan ini untuk meyakinkan orang akan tanda-tanda kiamat datang, menolak sikap ingkar terhadap kabar ini, untuk memberikan kemantapan kepada orang yang belum tahu akan informasi ini dan juga untuk menyatakan bahwa amanat yang disampaikan itu agung dan mulia.²² Sedangkan kata *يكثر* disini menunjukkan bahwa kebodohan yang ada sudah menyebar luas sehingga jumlahnya banyak.

22 Ahmad Patah, Kata Penegas: Fungsi dan Cara Pemakaiannya Dalam Bahasa Arab, (*Jurnal Adabiyat* vol I no. 2 Maret 2003), hlm, 77-78.

D. Kesimpulan

Dari analisis diatas dapat diambil kesimpulan:

1. Hadits no. 79 dalam redaksinya tidak menggunakan afiks *adat taukid* sehingga kemungkinan hanya mengandung pengertian memberitakan atau memberikan informasi saja. Kemudian menggunakan kata يظهر yang mengandung arti mulai muncul dan menyebar (belum bisa dikatakan banyak).
2. Hadits no. 4830 dalam redaksinya menggunakan *adat taukid* yang menunjukkan bahwa tambah ini untuk meyakinkan orang akan tanda-tanda kiamat datang, menolak sikap ingkar terhadap kabar ini, dan untuk memberi kemantapan kepada orang yang belum tahu akan informasi ini serta menyatakan bahwa amanat yang disampaikan itu agung dan mulia. Kemudian menggunakan kata يكثر yang menunjukkan bahwa kebohohan yang ada itu sudah menyebar luas sehingga jumlahnya dominan.

Daftar Pustaka

- Alim, Ahmad Miftachul. 2015. Ar-Riwayah bi al-Ma'na Periwiyatan Hadis\ Dengan Makna. Dalam <http://alimpolos.blogspot.co.id/2015/09/ar-riwayah-bil-mana-periwayatan-hadits.html>. Diakses tanggal 16 Januari 2016.
- Efendi, Ahmad Fuad. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Fachrurrozi, Aziz. 2011. *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bania Publishing.
- Khatib, Muhammad al-. 1992. *Ushūl al-Chadīts, 'Ulūmuhu wa mushthalachuhu*. Beirut: Lebanon.
- Musni, Jailani. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Parera, Jos Daniel. 1991. *Kajian Linguistik Umum Historis Komparatif dan Hipologi Struktural*. Jakarta: Erlangga.
- Patah, Ahmad. 2003. Kata Penegas: Fungsi dan Cara Pemakaiannya Dalam Bahasa Arab, dalam *Jurnal Adabiyāt*, vol. I, no. 2, Maret 2003.
- Ritonga, Rahman. 2011. *Studi Ilmu-Ilmu Hadits*. Yogyakarta: Interpena.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suparta, Munzier. 2010. *Ilmu Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ushaili, Abdul Azis bi Ibrahim el-. 2009. *Psikolinguistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Yusuf, Ahmad Muhammad. 2009. *Ensiklopedi Tematis Ayat Al-Quran dan Hadits Jilid I*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Zakariya, Misyal. tt. *Al-Alsuniyyah at-Taulīdiyyah wa at-Tahwīliyyah wa Qawā'id al-Lugah al-'Arabiyyah*.